

## PENGARUH PERBANKAN DAN EKONOMI MAKRO TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI NEGARA ANGGOTA OKI

**Suyyinah. Lia Ayu Rokhmanasari**

Institut Agama Islam Nazhatut Thullah Sampang. Universitas Islam Indonesia.

Email: [Suyyinah0896@gmail.com](mailto:Suyyinah0896@gmail.com). [Liaayuar@gmail.com](mailto:Liaayuar@gmail.com)

### Abstrak

Pembiayaan perbankan syariah sudah seharusnya membantu masyarakat dalam meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga, namun penelitian pada topik ini masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbankan syariah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di 10 negara Islam yang tergabung dalam OKI dari tahun 2013 – 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sementara untuk variabel kontrol pada penelitian ini yaitu kredit bank konvensional juga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, indeks harga konsumen (IHK) tidak memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, sedangkan tenaga kerja berpengaruh negatif pada pengeluaran konsumsi rumah tangga.

**Kata Kunci:** IHK, Kredit Konvensional, Pembiayaan Perbankan Syariah, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Tenaga Kerja

### PENDAHULUAN

Konsumsi adalah konsep yang penting dalam hal ekonomi dan ilmu sosial. Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri dari pasar semua barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginannya. Pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak termasuk pembelian tempat tinggal tetapi termasuk sewa tempat tinggal yang ditempati. Pengeluaran rumah tangga menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kekayaan individu dan sosial, serta dapat menggambarkan perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Pentingnya pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadikannya terus mendapatkan perhatian khusus, terutama di negara-negara yang telah mengalami transformasi neoliberal sejak 1980-an (Koyuncu & Ünal, 2020). Pengeluaran rumah tangga merupakan penyumbang terbesar untuk pendapatan nasional, bahkan di belahan dunia lain, setengah dari pendapatan nasionalnya berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga. Selain itu, pengeluaran konsumsi rumah tangga memberi dampak yang penting dalam mempengaruhi naik turunnya perekonomian suatu negara dari tahun ke tahun. Dalam jangka pendek, konsumsi sangat penting dalam menentukan permintaan agregat, sedangkan dalam jangka panjang pengeluaran konsumsi dan tabungan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2012).

Pada sisi lain, pertumbuhan ekonomi mencerminkan meningkatnya pendapatan masyarakat tanpa melihat berubahnya struktur perekonomian. Naik turunnya nilai pertumbuhan ekonomi dalam setiap tahunnya pun memiliki pengaruh pada pengeluaran konsumsi yang akan dilakukan masyarakat. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan diiringi dengan naiknya pendapatan, sehingga daya beli riil masyarakat dan permintaan barang dan jasa juga akan meningkat, yang berarti hal ini akan mengapresiasi pengeluaran konsumsi rumah (Ali et al., 2014).

Pasca perang dunia kedua, negara-negara berkembang berupaya mengejar pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator utama dalam pembangunan mereka. Pertumbuhan ekonomi diyakini menjadi salah satu faktor penentu dalam kesejahteraan masyarakat di setiap negara. Tetapi realitanya meskipun pertumbuhan ekonomi mereka tinggi, hal ini justru dibarengi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi juga. Bahkan keadaan ini diperparah dengan tingginya tingkat ketimpangan pendapatan. Dimana distribusi pendapatan yang masih terfokus pada kalangan atas saja. Peningkatan ketimpangan pendapatan tersebut diperbesar selama adanya pandemi COVID.



**Gambar** Rasio pendapatan dan ketimpangan global 2021

Sumber: World Inequality Report

Kesenjangan ekonomi yang semakin tinggi dialami di hampir semua negara, dari gambar menurut World Inequality Report tahun 2022, pada tahun 2021 rata-rata individu dewasa memperoleh Purchasing Power Parity (PPP) sebesar €16.700 (PPP USD 23.380) per tahun, dan rata-rata orang dewasa memiliki pendapatan €72.900 (USD 102.600). Rata-rata tersebut menjelaskan bahwa adanya kesenjangan yang lebar baik di dalam negara maupun antar negara. 10% orang terkaya menikmati 52% dari total pendapatan dunia, sedangkan setengah dari populasi yang merupakan penduduk miskin mendapatkan 8,5% dari total pendapatan dunia. Rata-rata setiap individu dari 10% orang terkaya mendapatkan penghasilan €87.200 (USD

122.100) per tahun, sedangkan individu dari 50% orang termiskin memperoleh penghasilan sebesar €2.800 (USD 3.920) per tahun.

Ketimpangan kekayaan global bahkan lebih parah dari ketidaksetaraan pendapatan. Separuh orang termiskin dari penduduk dunia hampir tidak memiliki kekayaan sama sekali, hanya memiliki 2% dari total kekayaan. Sebaliknya, 10% orang terkaya dari penduduk dunia memiliki 76% dari total kekayaan. Rata-rata setengah dari penduduk termiskin memiliki PPP sebesar €2,900 per orang atau USD4,100, sedangkan 10% orang terkaya rata-rata memiliki kekayaan €550,900 atau USD771,300.

Menurut WDI report 2022, pada tahun 2020 aktivitas ekonomi di sekitar 90 persen negara mengalami kontraksi, melebihi jumlah negara yang mengalami penurunan perekonomian selama dua perang dunia. Hal ini diperparah dengan penurunan permintaan akibat dari pandemi yang berpengaruh terhadap perilaku konsumen. Lebih dari 50 persen rumah tangga secara global tidak mampu mempertahankan konsumsi dasar akibat dari penurunan pendapatan. Adanya kebijakan lockdown yang menyebabkan penutupan bisnis yang meluas, terutama di negara dengan populasi berpenghasilan rendah menyebabkan ekonomi nasional mengalami kontraksi. Hal ini menyebabkan peningkatan yang tajam dalam tingkat pengangguran dan kemiskinan yang berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat. Untuk membatasi dampak krisis terhadap rumah tangga dan bisnis, pemerintah memberikan respons kebijakan yang cepat dan menyeluruh dengan kombinasi kebijakan fiskal, moneter, dan sektor keuangan. Melalui kebijakan sektor keuangan, pemerintah memberlakukan moratorium pembayaran utang untuk rumah tangga dan perusahaan, serta melonggarkan persyaratan pinjaman untuk bank dan nonbank yang bertujuan untuk memastikan bahwa rumah tangga serta pengusaha kecil dan mikro akan terus memiliki akses ke kredit.

Menurut (Miled & Rejeb, 2015), negara dengan portofolio pinjaman bruto per kapita yang lebih tinggi cenderung memiliki rasio jumlah penduduk miskin yang lebih rendah dan tingkat pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi. Kredit mikro, terutama kredit produktif terbukti mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga per kapita, meningkatkan kesejahteraan multidimensi rumah tangga, dan meningkatkan standar hidup masyarakat pedesaan. Dengan demikian, kredit memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat miskin melalui peningkatan pendapatan untuk memperbaiki kondisi mereka dengan meningkatkan tingkat konsumsi, kesehatan, serta aset yang dimiliki.

(Beck & Demirgüç-Kunt, 2008) menjelaskan bahwa sektor keuangan yang menciptakan kompetisi, insentif bagi setiap individu, serta diikuti dengan peningkatan akses dalam membantu masyarakat, akan sangat berguna tidak hanya untuk menjaga stabilitas, melainkan juga untuk pertumbuhan, mengurangi kemiskinan, dan pemerataan pendistribusian sumber daya. Lebih lanjut lagi, tujuannya dari *financial inclusion* bukan hanya untuk mengurangi rasio penduduk miskin dalam jangka pendek saja, tetapi untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan dimana masyarakat mampu mengelola keuangan mereka secara mandiri serta dapat meningkatkan pendapatan mereka.

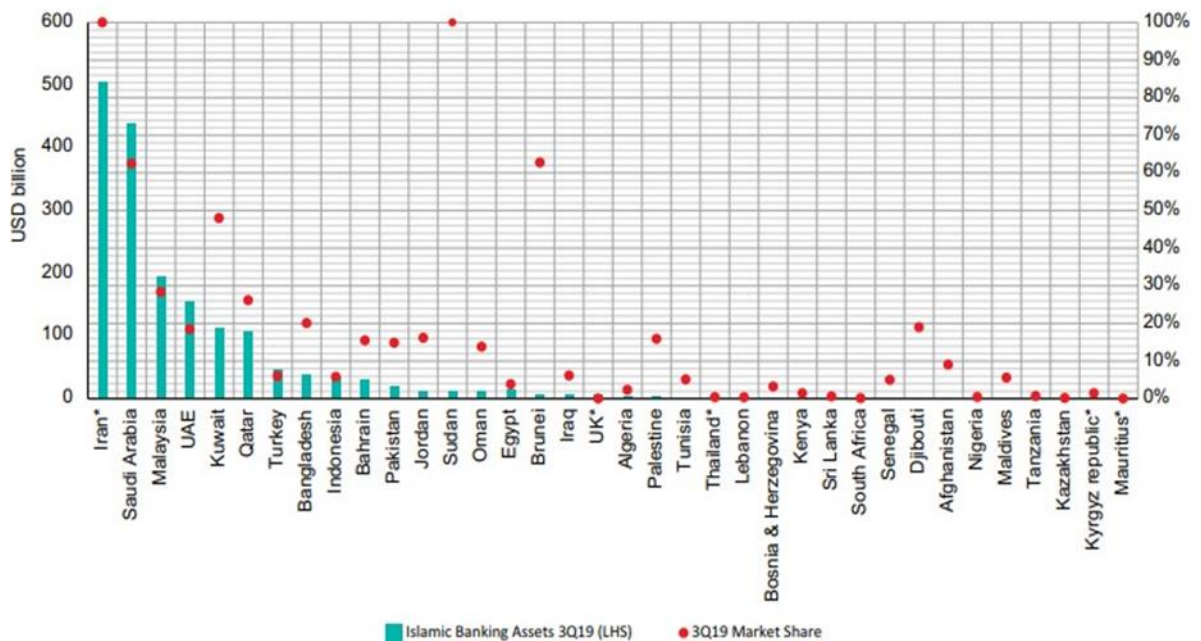
Sektor perbankan yang kompeten dan berkembang baik ditunjukkan dengan tingkat pembiayaan yang tinggi dan suku bunga yang rendah. Ketika sektor keuangan bertumbuh secara baik, maka akan semakin banyak pembiayaan yang dialokasikan untuk kegiatan produktif.

Dengan semakin banyaknya sektor-sektor produktif, maka akan menambah pembangunan fisik modal yang bisa diciptakan sehingga akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor riil. Dengan kata lain, pertumbuhan dan kinerja sektor keuangan yang positif akan berdampak positif juga terhadap kinerja ekonomi suatu negara. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi sektor ekonomi riil. Semakin banyak dana pihak ketiga perbankan yang dialokasikan kepada sektor-sektor riil akan mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam perekonomian suatu negara (Deti et al., 2017).

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sistem perbankan memiliki posisi yang penting sebagai lembaga intermediasi yang menunjang perekonomian nasional. Perbankan syariah yang merupakan bagian dari perbankannasional memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional dalam aktivitas ekonomi. Keberadaan bank syariah diharapkan mampu mendorong perkembangan perekonomian nasional (Deti et al., 2017). Sebagaimana tujuan dari perbankan Indonesia yaitu untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional yang mengarah ke peningkatan kesejahteraan masyarakat. Begitu juga tujuan dari didirikannya perbankan syariah tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan saja, melainkan juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wangsawidjaja, 2012)

Perbankan syariah yang merupakan salah satu tolak ukur suatu keberhasilan dalam eksistensi ekonomi umat Islam telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Ketika sektor perbankan berkembang pesat, maka semakin banyak pula sumber pembiayaan yang bisa dialokasikan untuk sektor-sektor produktif. Pengaruh perbankan syariah terhadap masyarakat menengah ke bawah telah ditunjukkan dengan orientasi pembiayaan terhadap UMKM yang cukup besar. Perbankan syariah mengutamakan konsep *asset & production based system* (sistem berbasis asset dan produksi). Dengan menggunakan produk pembiayaan berupa mudharabah dan musyarakah, maka antara sektor riil maupun pihak perbankan akan bergerak secara seimbang (Rama, 2013). Sehingga perbankan syariah diharapkan mampu berperan lebih dalam mendorong peningkatan pendapatan riil untuk memenuhi konsumsi dan investasi.

Chart 1.2.1 Islamic Banking Assets and Market Share (3Q19)



**Gambar Aset dan Market Share Bank Syariah 2021**

Sumber: Islamic Financial Service Board

Menurut laporan IFSB 2020, meskipun adanya guncangan selama pandemic COVID yang berdampak pada sistem keuangan global, hal ini tidak berpengaruh terhadap industri perbankan syariah. Selama beberapa tahun terakhir kinerja bank syariah menunjukkan ketahanan dan kestabilan. Ketahanan tersebut didasarkan dengan adanya pertumbuhan asset perbankan syariah pada tahun 2019, terutama di negara-negara berkembang seperti: Arab Saudi sebesar 8,7%, Turki 21,0%, Malaysia 10,4%, dan Indonesia sebesar 7,3%. Mayoritas negara tersebut memperoleh keuntungan pangsa pasar yang signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional. Bank syariah juga mampu menunjukkan ketahanan untuk terus memberikan pembiayaan baik untuk rumah tangga maupun korporasi. Dalam mendukung bisnis dan rumah tangga yang terkena dampak ekonomi dari pandemi, bank syariah memberikan moratorium pembayaran untuk pembiayaan yang belum diselesaikan untuk direstrukturisasi atau dijadwal ulang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara peran bank syariah dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga di negara anggota OKI. Dengan rumusan masalah Bagaimanakah pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga? Bagaimanakah pengaruh kredit bank konvensional terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga? Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga? Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga? Bagaimanakah pengaruh Covid-19 terhadap pengeluaran konsumsirumah tangga?

## METODE PENELITIAN

Populasi merupakan seluruh subjek yang menjadi penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua daftar negara yang tergabung dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yang berjumlah 57 Negara. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah: Merupakan Negara Islam yang terdaftar dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Negara OKI yang memiliki seri waktu yang diperoleh dengan lengkap semua data indikator yang diperlukan dalam penelitian yaitu dari tahun 2013-2021. Variabel ekonomi makro yang berpengaruh dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga yang memiliki seri waktu lengkap yaitu dari tahun 2013-2021, Negara anggota OKI yang memiliki data ekonomi lengkap yang sesuai dengan indikator dalam penelitian ini, yaitu: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pembiayaan bank syariah, kredit, inflasi dan tenaga kerja. Berdasarkan batasan sampel di atas, maka terdapat sampel anggota OKI yang akan dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 10 negara, yaitu: Bangladesh, Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Nigeria, Oman, Pakistan, Turkey, Uni Emirat Arab, dan Yordania.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana data sekunder merupakan data atau informasi yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan secara resmi. Sehingga data tersebut dapat diakses oleh seluruh pihak yang membutuhkan. Data sekunder yang digunakan yaitu berupa data antar tempat (*cross section*) yang diambil dari 10 negara yang tergabung dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), sedangkan untuk data antar waktu (*time series*) berupa data dari tahun 2013-2021.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dari setiap negara sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya yaitu pembiayaan perbankan syariah, kredit, inflasi, tenaga kerja dan Covid-19. Adapun sumber data penelitian ini, data pembiayaan perbankan syariah diperoleh dari *Islamic Financial Service Board* (IFSB), data pengeluaran konsumsi rumah tangga, inflasi, dan tenaga kerja berasal dari *World Bank*, sedangkan data kredit konvensional berasal dari *Bankscope*.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi data panel (*pooled data*). Metode regresi data panel merupakan hasil pengamatan dari beberapa individu yang masing-masing diamati dalam beberapa periode waktu yang beruntun (unit waktu). Data panel merupakan gabungan antara data rentang waktu (*time series*) dan data antar/lintas unit (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri dari satu objek atau individu yang meliputi beberapa periode (harian, bulanan, kuartalan maupun tahunan). Adapun periode dalam penelitian ini adalah tahunan dengan kurun waktu 9 tahun. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang terdiri atas beberapa objek. Dalam penelitian ini menggunakan 10 negara yang tergabung di OKI.

Metode regresi data panel mempunyai beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan data *time series* atau data *cross section*, yaitu: 1) data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar; 2) penggabungan informasi data *time series* dan data *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul yaitu penghilangan variabel atau *omitted-variabel* (Widarjono, 2013). Analisis regresi dengan menggunakan data panel dapat mengatasi keterbatasan ketersediaan data yang sering dihadapi oleh peneliti dalam melakukan analisis data-data yang jumlah objeknya terbatas. Dengan

melakukan analisis data panel kita dapat mempelajari sekelompok subjek apabila kita ingin mempertimbangkan dari segi dimensi waktu maupun dimensi data. Dalam analisis data panel, pemilihan metode estimasi yang tepat untuk digunakan merupakan hal yang terpenting (Sriyana, 2014).

Model regresi data panel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen memiliki persamaan sebagaiberikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + e_{it}$$

$$HCE_{it} = \beta_0 + \beta_1 IBF_{1it} + \beta_2 LOAN_{2it} + \beta_3 CPI_{3it} + \beta_4 EMP_{4it} - \beta_5 COVID19_{5i} + e_{it}$$

Keterangan:

HCE = *Household consumption expenditure* (dalam satuan persen)

IBF = Pembiayaan bank syariah (dalam satuan USD)

LOAN = Kredit (dalam satuan USD)

CPI = Indeks Harga Konsumen (dalam satuan persen)

EMP = Tenaga kerja (dalam satuan persen)

COVID19 = Dummy Covid-19 (0 = sebelum Covid-19, 1 = Selama Covid-19)

e = Residual

i = Periode

t = Waktu

Model regresi panel tersebut kemudian dianalisis menggunakan E-Views10. Menurut Widarjono (2013), ada 3 teknik pendekatan mendasar yang digunakan dalam mengestimasi model regresi data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* dari penelitian ini terdiri dari data pengeluaran konsumsi rumah tangga (HCE) sebagai variabel dependen, dan data pembiayaan bank syariah (IBF), kredit bank konvensional (LOAN), inflasi (CPI), tenaga kerja (Employment), serta variabel dummy Covid-19 sebagai variabel independen dari tahun 2013-2021. Sedangkan untuk data *cross section* terdiri dari 10 negara yang tergabung dalam OKI. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh perbankan syariah dan konvensional serta pengaruh ekonomi makro terhadap tingkat kemiskinan. Gambaran umum dari kondisi masing-masing variabel diringkas dalam tabel sebagai berikut:

*Tabel 4.1 Deskriptif Statistik*

	Household	IBF	LOAN	CPI	Employment	Covid-19
<b>Mean</b>	57.20636	303090.3	5.95E+08	4.667114	56.89477	0.222222
<b>Max</b>	84.65621	5118856	1.03E+10	19.59649	80.55200	1
<b>Min</b>	15.26127	11.16114	22942.00	-2.079403	32.02600	0
<b>Obs</b>	90	90	90	90	90	90

Sumber: Olah data

Berdasarkan hasil deskripsi statistik di atas, diketahui bahwa jumlah observasi sebanyak 90 observasi, nilai tersebut merupakan gabungan dari 10 negara dengan periode 9 tahun. Nilai rata-rata dari pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu sebesar 57.20636 dari sepuluh negara sejak tahun 2013 sampai tahun 2021. Adapun nilai tertinggi yaitu sebesar 84.65621 yang merupakan data dari negara Pakistan pada tahun 2021, sedangkan nilai terendahnya yaitu sebesar 15.26127 yang berasal dari Brunei Darussalam pada tahun 2013. Pada variabel pembiayaan perbankan syariah, nilai rata-ratanya yaitu sebesar 303090.3, sedangkan nilai tertinggi sebesar 5118856 yang berasal dari negara Oman pada tahun 2021. Sementara nilai terkecil yaitu sebesar 11.16114 yang merupakan nilai dari negara Indonesia pada tahun 2015. Nilai kredit bank konvensional tertinggi sebesar 10.285.433.000 yang berasal dari negara Nigeria pada tahun 2017, dan nilai kredit bank konvensional terkecil sebesar 22942.00 di negara Jordan pada tahun 2016. Sementara nilai rata-ratanya yaitu sebesar 594.698.148. Untuk variabel inflasi yang menggunakan data *consumer price index* (CPI), nilai rata-rata yang didapat sebesar 4.667114 sedangkan nilai tertinggi berasal dari negara Turkey di tahun 2021 sebesar 19.59649. Sementara untuk nilai terendah yaitu sebesar -2.079403 di negara Uni Emirat Arab tahun 2020. Sementara nilai tertinggi variabel tenaga kerja yaitu sebesar 80.55200 di negara Uni Emirat Arab tahun 2019, dan nilai terkecil yaitu sebesar 32.02600 di negara Jordan pada tahun 2018. Adapun untuk nilai rata-rata tenaga kerja sebesar 56.89477. Variabel Covid-19 memiliki nilai tertinggi sebesar 1 yang merupakan data selama terjadi pandemi Covid-19, dan nilai terendah yaitu sebesar 0 yang merupakan data sebelum adanya pandemi Covid-19. Sedangkan untuk rata-ratanya yaitu 0.222222.

## UJI CHOW

Uji *chow* dilakukan untuk menentukan model mana yang sebaiknya harus digunakan antara model *common effect* atau *fixed effect*. Pengujian *chow test* atau *likelihood ratio* dengan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: *Common effect* lebih tepat

H<sub>1</sub>: *Fixed effect* lebih tepat

Dasar pengambilan keputusan:

- Apabila nilai *p-value Cross-section Chi-square* > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima
- Apabila nilai *p-value Cross-section Chi-square* < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak



Berikut adalah hasil uji *chow*:

*Tabel Hasil Chow Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	152.511289	(9,75)	0.0000
Cross-section Chi-square	266.415776	9	0.0000

Sumber: olah data dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah  $0.0000 < 0,05$  yang berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect*, maka metode estimasi yang sesuai untuk menganalisis adalah model *fixed effect*.

### Uji Hausman

Setelah melakukan uji *chow*, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian *hausman test*. Uji *hausman* dilakukan untuk menentukan model mana yang sebaiknya digunakan, apakah model *fixed effect* atau model *random effect*, dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : *Random effect* lebih tepat

$H_1$ : *Fixed effect* lebih tepat Dasar pengambilan keputusan:

- Apabila nilai probabilitas *Cross-section random*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- Apabila nilai probabilitas *Cross-section random*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

*Tabel Hasil Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.433456	5	0.4888

Sumber: olah data dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan adalah  $0.4888 > 0,05$  yang berarti menolak  $H_1$  dan menerima  $H_0$ . Sesuai dengan kriteria uji *hausman*, maka model yang sesuai untuk pengujian data panel adalah menggunakan model *random effect*.

### Hasil Uji Statistik

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian statistik, antara lain yaitu uji koefisien determinasi, uji F, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil dari pengujian sebelumnya, maka pengujian statistik akan dilakukan dengan menggunakan model *random effect*. Berikut hasil estimasi data panel yang dilakukan:

*Tabel Hasil Estimasi Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61.14493	17.42255	3.509527	0.0007
LOG(IBF)	2.059715	0.730912	2.818007	0.0060
LOG(LOAN)	1.086515	0.267815	4.056958	0.0001
CPI	-0.157168	0.142280	-1.104643	0.2725
EMPLOYMEN T	-0.708547	0.278700	-2.542331	0.0128
COVI D	-1.243817	0.914750	-1.359734	0.1776
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			16.25165	0.9662
Idiosyncratic random			3.040201	0.0338
Weighted Statistics				
R-squared	0.291411	Mean dependent var	3.56028	8
Adjusted R-squared	0.249233	S.D. dependent var	3.51776	9
S.E. of regression	3.048035	Sum squared resid	780.403	5
F-statistic	6.909086	Durbin-Watson stat	0.88428	8
Prob(F-statistic)	0.000019			

Sumber: olah data dengan Eviews 10

Jika ditulis menggunakan persamaan ekonometrika, maka hasilnya sebagaiberikut:

$$HCE_{it} = 61.14493 + 2.059715\text{Log}(\text{IBF})_{it} + 1.086515\text{LOAN}_{it} - 0.157168 \text{CPI}_{it} - 0.708547 \text{Employment}_{it} - 1.243817\text{Covid}_{it}$$

*Koefisien determinasi* ( $R^2$ ) merupakan suatu ukuran untuk melihat seberapa besar variasi penelitian dapat dijelaskan oleh model yang digunakan. Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.291411 yang berarti bahwa sebanyak 29.14% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 70.86% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan. Nilai  $R^2$  yang rendah disebabkan karena variabel independen yang signifikan seperti pendapatan rumah tangga yang merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak dimasukkan dalam penelitian. Hal ini karena kurangnya ketersediaan data pendapatan rumah tangga di negara penelitian. Hasil penelitian (Risfandy et al., 2020) dengan menggunakan data panel ditemukan nilai  $R^2$  sebesar 0.317 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 30.17%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan dalam mempengaruhi variabel dependen. Ada dua cara yang dilakukan untuk melihat signifikansi secara simultan, yaitu dengan membandingkan nilai F-hitung dan F-tabel, serta dengan cara membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan *alpha* yang digunakan. Dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_k = 0$  (p-value > 0,05) artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \beta_k \neq 0$  (p-value < 0,05) artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel di atas, hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas F-statistik yaitu sebesar 0.000019 lebih kecil dari 0.05 yang berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh simultan dari pembiayaan bank syariah, kredit konvensional, indeks harga konsumen, tenaga kerja, dan Covid-19 terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Uji t digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk melihat pengaruh dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai p-value dengan *alpha* yang digunakan. Sementara nilai koefisien statistik digunakan untuk melihat arah pengaruh tiap variabel.

1. Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Dari tabel dapat diketahui variabel pembiayaan perbankan syariah memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0060 lebih kecil dari *alpha* 0.01 (1%) dengan nilai koefisien 2.059715. Hal ini dapat diartikan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kenaikan pembiayaan perbankan syariah sebesar 1 satuan akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2.059715, begitupula sebaliknya. Dengan demikian hipotesis  $H_1$  diterima.
2. Pengaruh Kredit Konvensional terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Kredit konvensional berdasarkan hasil estimasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0001 lebih kecil dari *alpha* 0.01 (1%) dengan nilai koefisien 1.086515. Hal ini

- menunjukkan bahwa kredit konvensional berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa secara statistik kredit konvensional yang diberikan mampu meningkatkan pengeluaran konsumsi di dalam rumah tangga. Ketika kredit konvensional naik 1 satuan, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan mengalami kenaikan sebesar 1.086515, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
3. Pengaruh *Consumer Price Index* terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Berdasarkan hasil estimasi diatas, variabel CPI tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.2725 lebih kecil dari  $\alpha$  0.10 (10%) dan nilai koefisien yang memiliki tanda negatif yaitu sebesar -0.157168. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenaikan atau penurunan *consumer price index* tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di 10 negara penelitian.
  4. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Dari hasil estimasi, diketahui variabel tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0128 lebih kecil dari  $\alpha$  0.05 (5%) dan nilai koefisien sebesar -0.708547. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara statistik kenaikan 1 satuan pada tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0.708547, dan sebaliknya.
  5. Pengaruh Covid-19 terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Berdasarkan hasil estimasi, diketahui Covid-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini dilihat dari nilai probabilitas sebesar  $0.1776 = 0,0888$  lebih kecil dari  $\alpha$  0.1 (10%) dengan nilai koefisien sebesar -1.243817. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenaikan 1 satuan Covid-19 akan menurunkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 1.243817, dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis  $H_1$  diterima.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Hasil penelitian mengenai pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di sejumlah negara Islam pada tahun 2013-2021 menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini karena sistem pembiayaan pada bank syariah di sejumlah negara Islam tidak menerapkan adanya suku bunga, melainkan berdasarkan pada prinsip pembagian resiko dan bagi hasil. Tidak adanya suku bunga akan mendorong masyarakat untuk meningkatkan investasi yang dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian perbankan syariah dapat membantu meningkatkan stabilitas di sektor keuangan riil. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Tohirin & Husaini, 2019) yang menyatakan pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi masyarakat di 6 negara penelitian.

Dalam perkembangannya, perbankan syariah didorong untuk menyalurkan dananya kepada sektor riil dengan mengutamakan sistem pembiayaan mudharabah. Pembiayaan dengan sistem bagi hasil digadang-gadang sebagai salah satu langkah finansialisasi dalam mengatasi kemiskinan. Pemberian pembiayaan yang berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musarakah menandakan adanya produktivitas dari lapangan usaha yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain pembiayaan bagi hasil, pembiayaan pada bank syariah masih didominasi oleh pembiayaan murabahah atau jual beli. Tingginya pembiayaan murabahah menyebabkan masyarakat lebih konsumtif, masyarakat yang tidak mampu akan melakukan pinjaman guna memenuhi kebutuhannya, sehingga tingkat konsumsi rumah tangga akan meningkat. Berdasarkan data IFSB 2022, produk pembiayaan murabahah di Indonesia dari tahun 2013-2021 terus mengalami kenaikan yaitu dari Rp84.920 triliun pada tahun 2013 naik menjadi Rp144.180 triliun di tahun 2021. Berbeda dengan pembiayaan mudharabah mengalami penurunan dari Rp9.037 triliun di tahun 2013 menjadi Rp3.629 triliun di tahun 2021, sedangkan pembiayaan musarakah meningkat dari Rp33.663 triliun menjadi Rp53.860 triliun.

Di Malaysia, produk pembiayaan murabahah juga masih menjadi produk yang paling banyak diminati. Pada tahun 2021, pembiayaan murabahah di Malaysia sebesar RM104.118 miliar, sedangkan pembiayaan mudharabah sebesar RM252,5 miliar, dan pembiayaan musarakah sebesar RM66.787,7 miliar. Jika dilihat dari saluran pembiayaan kepada aktivitas ekonomi, pada tahun 2021 pembiayaan di Malaysia paling banyak disalurkan pada sektor rumah tangga yaitu sebesar RM464,57 miliar, sementara untuk sektor pertanian sebesar RM16,57 miliar, dan usaha rumah tangga sebesar RM111,2 juta. Dengan demikian proporsi pembiayaan yang diberikan diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan konsumsi rumah tangga.

### **Pengaruh Kredit Bank Konvensional terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa kredit bank konvensional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di negara-negara Islam pada periode 2013-2021. Pengaruh positif yang diberikan kredit konvensional terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga karena pemberian kredit ditujukan untuk mengurangi kemiskinan dengan menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dengan diberikannya kredit ini, masyarakat dapat meningkatkan kegiatan ekonomi seperti meningkatkan produksi barang dan jasa, modal usaha, maupun untuk investasi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga tingkat konsumsi rumah tangga juga akan meningkat.

Pada umumnya, perbankan akan memberikan kredit dan memperluas penyediaan jasa keuangan guna meningkatkan pertumbuhan pendapatan bagi bank itu sendiri. Perluasan penyediaan jasa keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat miskin akan membantu meningkatkan pendapatan riil masyarakat tersebut. Dendandemikian, kredit perbankan memiliki dampak langsung terhadap meningkatnya pengeluaran konsumsi masyarakat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian (Islam, 2015) yang menemukan bahwa pengaruh kredit mikro terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat besar, khususnya bagi masyarakat miskin di Bangladesh. Kredit yang diberikan kepada masyarakat akan menaikkan pengeluaran konsumsi bulanan pada rumah tangga sebesar 30-40%. (Khandker & Samad, 2013) juga berpendapat bahwa kredit memiliki dampak jangka panjang dalam membantu masyarakat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, konsumsi rumah tangga yang lebih banyak, serta membantu masyarakat keluar dari kemiskinan. Pengaruh kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan mencapai 9% dari total pengurangan kemiskinan di Bangladesh.

### **Pengaruh CPI terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *consumer price index* tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian sejalan dengan (Ezeji & Ajudua, 2015), pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tidak terpengaruh oleh inflasi karena gaya hidup masyarakat yang konsumtif. Hal ini juga bisa dipengaruhi oleh faktor lain yang berperan penting terhadap konsumsi, meskipun inflasi terjadi setiap waktu yang dapat berdampak pada konsumsi rumah tangga, namun inflasi tentu akan diminimalisir dengan ditingkatkannya pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak terpengaruh. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Hakim & Bustaram, 2019) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Sehrawat & Giri, 2016) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga. Inflasi yang tinggi akan memperburuk tingkat konsumsi rumah tangga di 11 negara Asia Selatan.

### **Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sinnathurai, 2013), tingginya jumlah penduduk di negara berkembang yang tidak dibarengi dengan pendidikan, gizi makanan, serta kesehatan yang memadai menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja. Semakin rendah produktivitas tenaga kerja, semakin rendah pertumbuhan ekonomi dan semakin tinggi tingkat kemiskinan.

Menurut (Hull, 2009), ketenagakerjaan yang tinggi akan mengurangi kemiskinan hanya jika terkonsentrasi pada sektor pekerjaan yang baik. Mayoritas penduduk di negara berkembang bekerja di sektor yang kurang produktif, yang ditandai dengan upah dan gaji yang lebih rendah. Dengan demikian, peningkatan kesempatan kerja di sektor pekerjaan yang kurang produktif tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini karena rendahnya tingkat upah yang diterima oleh para pekerja, sehingga masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok. Penciptaan lapangan kerja yang lebih produktif sangat penting karena mampu meningkatkan lebih banyak daya beli dari masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan belanja barang dan jasa yang dikonsumsi.

### **Pengaruh Covid-19 terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Hasil penelitian menunjukkan Covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pandemi Covid-19 dan langkah-langkah untuk menanggulangi pandemi tersebut memberikan dampak langsung dan tidak langsung pada perekonomian masyarakat. Covid-19 yang berdampak cukup parah pada pasar tenaga kerja menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, serta adanya pemotongan gaji para pekerja yang pada akhirnya akan menurunkan pendapatan dan konsumsi masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Chen et al., 2020) yang menyatakan pengeluaran konsumsi barang dan jasa di Tiongkok turun secara signifikan selama awal pandemi, terutama bagi individu yang kehilangan pekerjaan. Penelitian ini juga sejalan dengan (Chimeri & Oluwatayo, 2022) yang menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada pertumbuhan pendapatan yang dibelanjakan berkurang sebesar 3.6% dan pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sebesar 5.4%.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran perbankan syariah terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di negara-negara Islam. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dengan metode panel, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting, yaitu sebagai berikut;

1. Pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Melalui pembiayaan dengan konsep asset dan produksi yang ada di perbankan syariah akan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dari data pembiayaan murabahah menunjukkan bahwa alokasi dana pembiayaan kepada rumah tangga sudah cukup baik.
2. Pengaruh kredit bank konvensional terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Pemberian kredit dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan modal usaha dan investasi yang tentunya akan meningkatkan pendapatan riil masyarakat, sehingga pengeluaran konsumsi juga meningkat. Selain kredit yang bersifat produktif, kredit yang bersifat konsumtif juga dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi.
3. Inflasi yang terjadi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Gaya hidup masyarakat yang konsumtif tidak terpengaruh dari adanya kenaikan dan penurunan tingkat inflasi. Meskipun harga barang dan jasa mengalami kenaikan, masyarakat akan tetap membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan mereka.
4. Tenaga kerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Mayoritas masyarakat di negara berkembang bekerja di sektor kurang produktif dengan upah yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tenaga kerja tinggi tidak selalu menunjukkan tingginya pengeluaran konsumsi rumah tangga, karena upah yang diterima masyarakat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan daya beli masyarakat.

5. Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kebijakan penanggulangan pandemi Covid-19 seperti *lockdown* dan PSBB menyebabkan terbatasnya aktivitas di sektor perekonomian, pemotongan gaji, serta kehilangan pekerjaan yang berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat, sehingga pengeluaran konsumsi rumah tangga juga menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. H., Engka, D., & Tumangkeng, S. (2014). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 4(3), 1–24.
- Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2008). Access to Finance: An unfinished agenda. *World Bank Economic Review*, 22(3), 383–396. <https://doi.org/10.1093/wber/lhn021>
- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Bestari, A. P., & Insan, N. T. (2022). Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga Saat Covid-19. *18(2)*, 214–224.
- Chen, H., Qian, W., & Wen, Q. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Consumption: Learning from High Frequency Transaction Data. *SSRN Electronic Journal*, 119245(July). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3568574>
- Chimeri, R., & Oluwatayo, I. (2022). The impact of Covid-19 on Household consumption expenditure in South Africa: A macroeconomic perspective. *The European Journal of Applied Economics*, 19(2), 43–53. <https://doi.org/10.5937/ejae19-39745>
- Deti, S., Samin, S., Amiruddin, & Salenda, K. (2017). Kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sambas. *Jurnal Diskursus Islam*, 05, 61–82.
- Ezeji, C. E., & Ajudua, E. I. (2015). Determinants of Aggregate Consumption Expenditure in Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(5), 164–169. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Gomes, E., Félix, S., & Freitas, T. (2019). *Journal of Multinational Financial The impact of microcredit on poverty reduction in eleven developing countries in south-east Asia*. 53. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2019.07.003>
- Hakim, R., & Bustaram, I. (2019). Inflation expectation and consumption expenditure in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012060>
- Ho, S.-Y., & Odhiambo, N. M. (2011). Finance And Poverty Reduction In China: An Empirical Investigation. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 10(8), 103. <https://doi.org/10.19030/iber.v10i8.5382>
- Hull, K. (2009). *43280288*. 2006, 69–94.
- Ilyas, R. (2015). Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syaria'ah. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 183–204.
- Islam, A. (2015). Heterogeneous effects of microcredit: Evidence from large-scale programs in Bangladesh. *Journal of Asian Economics*, 37, 48–58. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2015.01.003>



- Keho, Y. (2019). An Econometric Analysis of the Determinants of Private Consumption in Cote d'Ivoire. *Theoretical Economics Letters*, 09(04), 947–958. <https://doi.org/10.4236/tel.2019.94061>
- Khandker, S. R., & Samad, H. A. (2013). *Microfinance Growth and Poverty Reduction in Bangladesh: What Does the Longitudinal Data Say?* 16.
- Koyuncu, C., & Ünal, H. S. (2020). The Link between GDP and Household Consumption Expenditures in the Long-run in Turkey: ARDL Analysis. *Balkan and Near Eastern Journal of Social Sciences*, 6(1), 171–177.
- Kuncoro, M. (2013). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kusumawati, N. N., Nuryartono, N., & Beik, I. S. (2018). Analisis Pembiayaan Dan Kredit Sektor Konstruksi Di Indonesia: Studi Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 6(1), 21–40. <https://doi.org/10.29244/jekp.6.1.21-40>
- Li, C., Lin, L., & Gan, C. E. C. (2016). China credit constraints and rural households' consumption expenditure. *Finance Research Letters*, 19, 158–164. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2016.07.007>
- Majid, M. S. A., Dewi, S., Aliasuddin, & Kassim, S. H. (2019). Does Financial Development Reduce Poverty? Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of the Knowledge Economy*, 10(3), 1019–1036. <https://doi.org/10.1007/s13132-017-0509-6>